

Program Pelatihan Wicara Bahasa Inggris bagi Siswa SMP dan SMA/SMK di Paroki Kotabaru Yogyakarta

Vinindita Citrayasa¹, Elisabeth Marsella²(✉), Woro WiratsihAuthor³

^{1,2}Departemen Informatika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

³Departemen Manajemen, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

vinindita.citrayasa@uajy.ac.id¹, elisabeth.marsella@uajy.ac.id²,

woro.wiratsih@uajy.ac.id³

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit 17 April 2024

Direvisi 24 April 2024

Diterima 1 Mei 2024

Kata Kunci:

Pelatihan wicara;

Bahasa Inggris;

Remaja

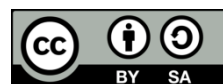
Dialog;

Diskusi.

ABSTRAK

Artikel ini membahas pelaksanaan program pengabdian masyarakat *English for Teens* bagi para pelajar SMP dan SMA di Gereja Kotabaru Yogyakarta. Kegiatan yang berlangsung selama enam pertemuan tersebut bertujuan sebagai sarana belajar bahasa Inggris di luar sekolah. Tahapan pelaksanaan program pengabdian tersebut adalah analisis kebutuhan, pengembangan materi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Partisipan yang bergabung berjumlah 12 orang, terdiri dari 9 siswa SMP dan 3 siswa SMA. Setiap pertemuan dirancang dengan kegiatan pembelajaran yang meliputi permainan, drilling, bermain peran dan diskusi kelompok. Setiap pertemuan terdiri dari pengantar/ lead-in, pengayaan kosakata dan ungkapan, teks bacaan dan dialog, latihan soal, dan pertanyaan diskusi. Berdasarkan evaluasi program, para peserta memberikan tanggapan yang positif mengenai pendampingan yang membantu dan memberikan mereka suasana lebih nyaman untuk praktik berbicara dalam bahasa Inggris.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Elisabeth Marsella

Departemen Informatika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email: elisabeth.marsella@uajy.ac.id

1. Pendahuluan

Keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan karena bahasa Inggris merupakan bahasa global. Oleh sebab itu, bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang dipelajari mulai dari pendidikan dasar sampai menengah di Indonesia. Mengacu pada Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran bahasa Inggris ialah pencapaian kemampuan berkomunikasi sebagai bagian dari *life skills*. Para peserta didik diharapkan dapat menggunakan bahasa Inggris untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman sosial dan budaya yang luas. Fokus pembelajaran bahasa Inggris berdasar Kurikulum Merdeka ialah enam keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, memirs, membaca, menulis, dan mempresentasikan secara terpadu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, keterampilan berbicara siswa menjadi salah satu tantangan untuk dikembangkan oleh para siswa di Indonesia. Menurut penelitian oleh [1], pelajar level pendidikan menengah lebih mampu mengerjakan tes tertulis daripada tes berbicara. Suryani [2], mengungkapkan dua faktor penghambat kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Kedua faktor tersebut ialah faktor kognitif (pengetahuan tata bahasa) dan faktor afektif (perasaan malu-malu dan gugup). Di antara kedua faktor tersebut, faktor afektif adalah faktor yang paling mempengaruhi kompetensi berbicara dalam bahasa Inggris[2]. Selain itu, penelitian oleh [3]mengungkapkan faktor rendahnya percaya diri pelajar juga mempengaruhi tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka.

Ketakutan berbicara dalam bahasa Inggris kerap kali muncul dalam proses pembelajaran [4], [5], [6]. Permasalahan dalam rendahnya kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dialami oleh para pelajar tingkat menengah yang menjadi jemaat di Gereja Katolik Kotabaru Yogyakarta. Salah satu faktor yang menghambat progres mereka adalah tidak biasanya menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Hal tersebut diakibatkan oleh keterbatasan ruang dan fasilitas untuk belajar bahasa Inggris. Penelitian oleh [7] menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan pembelajaran bicara Bahasa Inggris, kepercayaan diri, dan kemampuan berbahasa Inggris saling berkorelasi secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan pembelajaran bahasa Inggris perlu dibangun secara baik sehingga kepercayaan diri peserta.

Oleh sebab itu, program pengayaan pembelajaran bahasa Inggris di luar kelas akan membantu para pelajar tersebut. Diperlukan lingkungan yang menyenangkan dan suportif supaya peserta berani untuk mempraktikkan bahasa Inggris di kelas. Ruang kelas di sekolah memiliki banyak keterbatasan sehingga perlu disediakan ruang, fasilitas dan waktu di luar kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara, kebiasaan, dan kepercayaan diri peserta. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan *English Conversation for Teens* dibentuk sebagai saran pembelajaran bagi remaja Gereja Kotabaru.

2. Metode

Program pelatihan ini merupakan program praktik berbicara bahasa Inggris yang dibuat untuk para remaja Gereja Kotabaru Yogyakarta yang berada di jenjang SMP dan SMA/SMK. Para peserta merupakan penerima beasiswa pendidikan dari Paroki Kotabaru Yogyakarta. Program ini dibuat untuk memfasilitasi kebutuhan akan kemampuan Bahasa Inggris. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan keberanian para siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

Tahapan program ini dimulai dengan analisis kebutuhan para peserta program. Analisis kebutuhan merupakan proses yang sangat penting agar program tepat sasaran dan banyak dipraktikkan dalam perencanaan pembelajaran [8], [9]. Analisis kebutuhan dilakukan dengan observasi dan wawancara sebelum kegiatan berjalan. Observasi dilakukan dengan melihat kegiatan dan melihat materi yang diberikan pada program bimbingan belajar yang sudah berjalan sebelumnya secara reguler. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, wawancara dilakukan dengan mewawancarai Ketua Bidang Kemasyarakatan Paroki Kotabaru yang mengelola program bimbingan belajar. Dari observasi dan wawancara, program bimbingan belajar sebelumnya berfokus pada latihan soal dan tidak banyak melatih kemampuan wicara siswa secara aktif. Oleh karena itu, pada pelatihan ini menitikberatkan pada pelatihan wicara siswa SMP dan SMA/SMK.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, tahapan selanjutnya ialah pembuatan materi yang akan digunakan untuk enam kali pertemuan. Pengembangan materi pembelajaran yang efektif perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti kemampuan pengajar, kemampuan pemelajar, latar belakang budaya, kebutuhan pembelajaran, kesiapan dan motivasi pemelajar (Richards dalam [10]). Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, materi yang dibuat berhubungan dengan topik sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan remaja seperti: talenta/ keahlian, orang yang menjadi panutan, makanan sehat, media sosial, dan memberikan pendapat. Pada pertemuan terakhir peserta membuat video wicara dalam Bahasa Inggris. Materi pembelajaran berisi tiga aktivitas seperti pengantar/lead-in, pengayaan kosa kata dan ungkapan, teks bacaan dan dialog, latihan soal, dan pertanyaan diskusi.

Program Pelatihan ini dilaksanakan secara luring di Gereja Santo Antonius Kotabaru, Yogyakarta dalam 720 menit yang terdiri dari 6 pertemuan dengan durasi 120 menit per pertemuan. Program ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 7.30 – 10.15 WIB dengan jeda istirahat 15 menit. Terdapat 12 peserta dalam program pelatihan ini yang terdiri dari 9 siswa SMP dan 3 siswa SMA/SMK.

Dalam pelaksanaannya, peserta didampingi oleh dua orang tutor yang bertugas menjelaskan materi dan fasilitator saat praktik berbicara dalam Bahasa Inggris. Materi disampaikan dalam bentuk pembelajaran interaktif melalui permainan, diskusi, dan presentasi. Peserta juga mendapatkan timbal balik dari setiap kegiatan yang dilakukan di kelas untuk meningkatkan kemampuan mereka. Semua proses pembelajaran dilaksanakan dalam Bahasa Inggris untuk memberi kesempatan kepada peserta untuk melatih kemampuan berbicara mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam 4 tahap, yaitu analisis kebutuhan, pengembangan materi, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap analisis kebutuhan berupa observasi dan wawancara dengan Ketua Bidang Kemasyarakatan Paroki Kotabaru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut didapatkan bahwa program bimbingan belajar yang telah dilakukan sebelumnya hanya berfokus pada latihan soal. Oleh sebab itu, pada pelatihan ini menitikberatkan pada pelatihan wicara siswa SMP dan SMA/SMK.

*Program Pelatihan Wicara Bahasa Inggris bagi Siswa SMP dan SMA/SMK di Paroki Kotabaru Yogyakarta
... (Vinindita Citrayasa)*

Tahap selanjutnya adalah pengembangan materi. Berdasarkan data yang didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tim pengabdian masyarakat mengembangkan materi pelatihan wicara yang dirancang untuk 6 kali pertemuan dengan durasi 120 menit per pertemuan. Selain itu, tim juga merancang jadwal kegiatan, proses kegiatan, alat penunjang, tutor, dan lain-lain. Setelah memetakan topik untuk 6 kali pertemuan (tercantum pada Tabel 1), tim pengabdian membuat modul yang akan digunakan selama program pelatihan wicara.

Tabel 1. Topik Pelatihan Wicara Bahasa Inggris

Pertemuan ke-	Topik	Aktivitas
1	<i>Talents</i>	pengantar/ <i>lead-in</i> , pengayaan kosa kata dan ungkapan, teks bacaan dan dialog, latihan soal, dan pertanyaan diskusi
2	<i>My Idol</i>	pengantar/ <i>lead-in</i> , pengayaan kosa kata dan ungkapan, teks bacaan dan dialog, latihan soal, dan pertanyaan diskusi
3	<i>Healthy Food</i>	pengantar/ <i>lead-in</i> , pengayaan kosa kata dan ungkapan, teks bacaan dan dialog, latihan soal, dan pertanyaan diskusi
4	<i>Social Media</i>	pengantar/ <i>lead-in</i> , pengayaan kosa kata dan ungkapan, teks bacaan dan dialog, latihan soal, dan pertanyaan diskusi
5	<i>Giving Opinions</i>	pengantar/ <i>lead-in</i> , pengayaan kosa kata dan ungkapan, teks bacaan dan dialog, latihan soal, dan pertanyaan diskusi
6	<i>Role Play</i>	pengantar/ <i>lead-in</i> , pengayaan kosa kata dan ungkapan, teks bacaan dan dialog, menulis dialog <i>role play</i> , praktik <i>role play</i> , dan evaluasi

Tahap pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu November 2023 sampai Januari 2024. Sebanyak 12 peserta yang terdiri atas 9 siswa SMP dan 3 siswa SMA/SMK mengikuti pelatihan wicara yang dilaksanakan di Gedung Karya Sosial Widyamandala Kotabaru. Pada pertemuan pertama, materi yang diberikan terkait dengan topik *Talents*. Sebelum pemberian materi, tutor memberikan aktivitas pengantar dengan *game* yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari hari itu. Menurut [11] *games* tidak hanya sebagai sarana hiburan saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, pada pengabdian ini *game* digunakan sebagai pengantar materi di kelas seperti yang tertera pada Gambar 1.



Gambar 1: Peserta Pelatihan Bermain Game Pengantar Materi

Setelah aktivitas pengantar berupa *game*, selanjutnya tutor memberikan materi kosakata tentang berbagai macam talenta, cara mendeskripsikan talenta, dan diskusi mengenai talenta yang dimiliki oleh peserta. Ekspresi yang diberikan mengenai topik ini seperti *I am good at..., she/he good at ..., my best friend is good at* Selain itu, peserta juga berlatih berbicara menceritakan talenta spesial yang dimilikinya.

Pertemuan kedua, topik *My Idol* menjadi materi dalam kelas. Sebelum penyampaian materi, tutor memberikan aktivitas pengantar berupa *game* yang berisi kosakata yang akan dipakai dalam aktivitas di kelas. Materi yang diberikan pada pertemuan kedua adalah kosakata berkaitan dengan deskripsi fisik dan sifat, hal favorit, hal yang disukai atau dibenci, serta alasan mengagumi idola tersebut. Selama sesi pelatihan, peserta diajak untuk latihan berbicara secara aktif dan diakhiri dengan mempresentasikan tokoh idolanya.

Pada pertemuan ketiga topik yang disampaikan adalah *Healthy Food*. Seperti pada dua pertemuan sebelumnya, sebelum memasuki materi, tutor memberikan *game* sebagai aktivitas pengantar. Materi yang diberikan mengenai deskripsi rasa, jenis olahan makanan, dan ekspresi preferensi dalam memilih makanan seperti *I prefer gado-gado to steak, He prefers orange to banana, Rima prefers going out to fishing*. Peserta berpraktik berbicara selama sesi pelatihan. Peserta juga melakukan sesi tanya jawab dengan tutor berkaitan dengan materi yang masih belum mereka pahami.

Pertemuan keempat mengangkat topik *Social Media*. *Game* pembuka dilakukan sebelum materi dimulai agar peserta mendapat pengenalan mengenai kosakata berkaitan dengan *social media* seperti *viral, meme, hashtag, FOMO, dan POV*. Materi mengenai topik ini berkaitan dengan kosakata di *social media*, dampak positif dan negatif *social media*, serta ekspresi *satisfaction* dan *dissatisfaction*. Selama sesi pelatihan, peserta aktif praktik berbicara mengenai topik *social media*.

Kemampuan peserta program pelatihan ini Sebagian besar masih berada pada tingkat dasar. Hal ini terlihat dari jumlah kosakata yang dimiliki para peserta. Oleh karena itu, pertemuan 1-4 berfokus pada penambahan kosakata dan ekspresi Bahasa Inggris sederhana. Setelah peserta memiliki kosakata yang cukup, pada pertemuan 5 peserta mempelajari ekspresi Bahasa Inggris yang lebih kompleks seperti *'asking and giving opinion'*. Selain itu, peserta juga mulai mempraktikkan percakapan singkat pada pertemuan ini.

Pada pertemuan kelima, pemaparan materi diawali dengan memberi contoh tentang *'asking opinion'*. Ekspresi yang digunakan antara lain *What do you think about ...?, What do you think of ...?, Please tell me your opinion about ...*, dan lain-lain. Setelah itu, ekspresi *'giving opinion'* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan ekspresi seperti *I think ..., From my point of view..., In my opinion, ..., dan lain-lain*.

Sebelum peserta mempraktikkan Bahasa Inggris, tutor memberikan latihan *drilling* tentang penggunaan *'asking and giving opinion'*. Teknik *drilling* merupakan teknik bagian dari metode audiolingual dalam pembelajaran bahasa dengan membentuk kebiasaan pemelajar melalui pengulangan, mengingat struktur gramatika, perubahan tata Bahasa, menggunakan Bahasa dan budaya target di mana bahasa tersebut digunakan [12]. Melihat keefektifan teknik ini, teknik *drilling* juga digunakan selama program pelatihan ini. Teknik *drilling* terbukti memberi peningkatan signifikan pada kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa [13]. Selain itu, penelitian [14] menunjukkan bahwa variabel perlakuan teknik *drilling* memiliki hubungan linear dengan variabel kemampuan berbicara siswa. Dengan kata lain, semakin banyak penggunaan teknik *drilling*, maka semakin meningkat kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta.

Gambar 2 merupakan kegiatan di mana peserta mempraktikkan bahasa Inggris dengan menanyai peserta lain. Teknik *drilling* ini dilakukan untuk mempersiapkan peserta pada kegiatan selanjutnya di mana peserta mempraktikkan bahasa Inggris secara mandiri. Peserta diminta untuk membuat pertanyaan mereka sendiri tentang hal-hal yang ada di sekitar mereka.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Bertanya kepada Teman-Teman yang lain

Hal ini dilakukan supaya pembelajaran relevan dengan Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari dan relevan dengan topik yang menarik perhatian mereka. Setelah membuat pertanyaan, peserta diminta untuk berkeliling kelas dan menanyai peserta lainnya untuk mendapatkan jawaban mereka.

Tujuan program pelatihan ini adalah menghasilkan luaran video yang berisi praktik percakapan para peserta. Oleh karena itu, peserta membuat percakapan pendek untuk dipraktikkan. Topik yang diambil dalam percakapan ini adalah *'preference'* atau hal apa yang mereka sukai dengan membandingkan dua hal. Contoh yang diberikan adalah memilih dua jenis tas. Peserta dapat mengubah topik ini dengan topik yang lain. Topik yang diambil antara lain tentang *'Weee and Webtoon'*, *'Shoes'*, dan *'Backpack'*. Topik-topik tersebut merupakan topik yang biasa mereka bahas dalam percakapan sehari-hari. Topik yang sesuai sangat diperlukan dalam percakapan supaya percakapan dapat berkembang.

Salah satu permasalahan dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris adalah kurangnya pengetahuan tentang topik tertentu dan pemelajar tidak termotivasi untuk mempraktikkan bahasa Inggris [15]. Selain itu, topik percakapan akan sangat berkaitan dengan kosakata yang digunakan. Beberapa studi menunjukkan bahwa siswa SMP dan SMA sering mengalami kendala ini dalam berbicara bahasa Inggris [16], [17], [18] Percakapan yang dibuat di sini kemudian dipraktikkan dan direkam pada pertemuan berikutnya.

Walaupun persiapan praktik berbicara sudah dibuat pada pertemuan kelima, rencana cadangan juga dipersiapkan mengingat beberapa peserta absen pada pertemuan kelima. Jika terdapat kelompok yang belum membuat percakapan, mereka akan mempraktikkan percakapan seperti pada contoh yang diberikan. Hal ini dilakukan karena penulisan skrip percakapan yang baru memakan cukup banyak waktu.

Peserta program pelatihan ini berasal dari sekolah dan tempat tinggal yang berjauhan. Secara personal, mereka juga tidak mengenal dekat satu sama lain. Melihat kondisi tersebut, persiapan di luar program pelatihan sulit untuk terwujud. Untuk mengatasi hal tersebut, pada awal pertemuan keenam, peserta berlatih untuk mempraktikkan percakapan yang sudah mereka buat. Setelah itu, percakapan mereka direkam untuk dilihat hasilnya seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peserta Pelatihan Praktik Berbicara Secara Berpasangan

Peningkatan yang cukup terlihat di pada percakapan peserta adalah peserta mampu mempraktikkan percakapan pendek dengan baik. Pelafalan kosakata dan idiom sudah cukup baik dan komunikatif. Para peserta menunjukkan usaha untuk berbicara secara spontan. Akan tetapi, para peserta masih membaca catatan skrip saat mempraktikkannya. Hal ini menjadi catatan pada program ini yang mana kelancaran berbahasa Inggris masih perlu ditingkatkan.

Di akhir pertemuan para peserta menyampaikan pendapat mereka tentang program pelatihan ini. Semua peserta merasa senang dengan program pelatihan ini karena kelas disampaikan dengan menyenangkan. Mereka juga merasa termotivasi dengan adanya permainan atau *ice-breaking* di awal pertemuan. Bertemu dengan teman-teman lainnya juga menyemangati mereka dalam belajar berbicara bahasa Inggris. Selain itu, mereka juga senang dengan topik-topik yang diberikan dan praktik berbicara pada saat program pelatihan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian program English for Teens di Gereja Katolik Kotabaru sudah berhasil dilaksanakan dalam 6 pertemuan dengan durasi 120 menit per pertemuan. Program ini diikuti oleh 12 peserta pelajar SMP dan SMA. Variasi kegiatan pembelajaran meliputi permainan, drilling, bermain peran dan diskusi kelompok. Setiap pertemuan terdiri dari pengantar/ lead-in, pengayaan kosakata dan ungkapan, teks bacaan dan dialog, latihan soal, dan pertanyaan diskusi. Topik-topik yang diangkat dalam pembelajaran berkaitan dengan talenta,

tokoh yang dikagumi, makanan sehat, media sosial, dan memberi pendapat. Para peserta memberikan tanggapan yang positif mengenai pendampingan yang membantu dan memberikan mereka suasana lebih nyaman untuk praktik berbicara dalam bahasa Inggris.

Saran bagi pelaksanaan kegiatan serupa selanjutnya ialah tambahan durasi waktu untuk latihan dialog. Hal ini dibutuhkan supaya dapat meningkatkan kelancaran performa berbicara dalam bahasa Inggris.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- [1] Y. Haidara, "Psychological Factor Affecting English Speaking Performance for the English Learners in Indonesia," *Universal Journal of Educational Research*, vol. 4, no. 7, pp. 1501–1505, Jul. 2016, doi: 10.13189/ujer.2016.040701.
- [2] I. Suryani, W. Suarnajaya, and A. Pratiwi, "Investigating the inhibiting factors in speaking English faced by senior high school students in Singaraja," *International Journal of Language Education*, pp. 48–58, Mar. 2020, doi: 10.26858/ijole.v4i2.10054.
- [3] S. Adriani Putri, S. Amri, and E. Study Program Universitas Islam Indragiri, "The students' difficulties factors in speaking," 2020.
- [4] Y. Jin, J.-M. Dewaele, and P. D. MacIntyre, "Reducing anxiety in the foreign language classroom: A positive psychology approach," *System*, vol. 101, p. 102604, Oct. 2021, doi: 10.1016/j.system.2021.102604.
- [5] N. N. Miskam and A. Saidalvi, "Investigating English Language Speaking Anxiety among Malaysian Undergraduate Learners," *Asian Soc Sci*, vol. 15, no. 1, p. 1, Dec. 2019, doi: 10.5539/ass.v15n1p1.
- [6] D. I. Rachmawati and J. Jurianto, "Investigating English department students' foreign language speaking anxiety: a case study in Universitas Airlangga, Indonesia," *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, vol. 1, no. 2, p. 22, May 2020, doi: 10.25273/she.v1i2.6624.
- [7] I. R. Mega and D. Sugiarto, "Speaking Skill in Correlation with English Speaking Learning Habit and Self Confidence of Vocational High School Students," *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, vol. 5, no. 2, 2020, doi: 10.18196/ftl.5253.
- [8] A. Arifin, S. Norain, and R. Ridwan, "ESP Course design: The need analysis on English for tourism book for travel business department of eleventh grade students at SMKN 1 Tarakan," *Technium Education and Humanities*, vol. 2, no. 2, pp. 1–7, Aug. 2022, doi: 10.47577/teh.v2i2.6968.
- [9] R. Hutauruk, "Needs analysis for English teaching/ curriculum development in Indonesian senior high schools," *Language Research Society*, vol. 1, no. 1, May 2020, doi: 10.33021/lrs.v1i1.1036.
- [10] A. Prayoga, D. Irwansyah, and T. D. Harya, "Developing English learning materials for computer network engineering students at peripheral Indonesia," *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, vol. 6, no. 1, p. 28, Feb. 2021, doi: 10.30659/e.6.1.28-41.
- [11] M. Firdaus and E. Muryanti, "Games Edukasi Bahasa Inggris untuk Pengembangan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2020.
- [12] D. Larsen-Freeman and M. Anderson, "Techniques & Principles in Language Teaching," Oxford, 2000.
- [13] R. Fransiska and Jurianto, "The Use of Drilling Technique in Teaching English Vocabulary to the Seventh Grade Students of SMP Negeri 2 Tanggulangin," *Anglicist*, vol. 5, no. 2, 2016.
- [14] N. Aini, N. Khoyimah, and I. Santoso, "Improving students speaking ability through repetition drill," *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, vol. 3, no. 1, p. 26, Jan. 2020, doi: 10.22460/project.v3i1.p26-35.
- [15] I. G. Riadil, "A Study of Students' Perception: Identifying EFL Learners' Problems in Speaking Skill," *International Journal of Education, Language, and Religion*, vol. 2, no. 1, p. 31, May 2020, doi: 10.35308/ijelr.v2i1.2256.
- [16] Irma, "Challenges Encountered by EFL Teachers in Teaching Productive and Receptive Skills at SMP 2 Mattirobulu Pinrang," *Journal of Islamic Studies and Society*, vol. 1, no. 2, pp. 133–158, 2020.
- [17] L. M. Lingga, R. M. Simanjuntak, and Y. Sembiring, "Students' strategies in learning speaking skills at SMP Nasrani 3 Medan," *Journal of Languages and Language Teaching*, vol. 8, no. 1, p. 91, Jan. 2020, doi: 10.33394/jollt.v8i1.2238.

- [18] I. Ramadhani, A. Fauzia, and R. Syafei, "Journal of English Language Teaching An Analysis of Students' Speaking Ability at SMA Pembangunan Padang," vol. 12, no. 2, pp. 441–447, doi: 10.24036/jelt.v12i2.122709.